



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah  
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>  
**FACTUM**: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 14(1), 113-118



RESEARCH ARTICLE

---

---

## Kerajinan Ukiran Kayu dalam Pengaruh Hindu-Buddha dan Islam di Museum Balaputra Dewa Palembang

Mira Tri Cahya Vidri, LR. Retno Susanti, Adie Citra Sandy

Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Sriwijaya, Indonesia

Corresponding Author: [miravidri7@gmail.com](mailto:miravidri7@gmail.com)

---

---

**To cite this article:** Vidri, M.T.C., Susanti, L.R.S., & Sandy, A.C. (2025). Kerajinan ukiran kayu dalam pengaruh hindu-buddha dan islam di museum balaputra dewa palembang. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 14(1), 113-122. <https://doi.org/10.17509/factum.v14i1.76837>.

---

---

### Abstract

This research aims to describe the art of wood carving which is influenced by Hindu-Buddhist and Islamic culture at the Balaputra Dewa Museum, South Sumatra. Using a descriptive qualitative approach, this research collected data through literature review and direct observation in museums. The literature review included historical books, scientific articles and online sources related to the art of wood carving, while observations were made to observe and record details of the carvings in the museum. The research results show that the wood carvings in this museum depict the influence of Hindu-Buddhist and Islamic culture through decorations that include fauna, flora and geometric motifs, which reflect historical and religious values. This research also emphasizes the importance of preserving the art of wood carving as part of Indonesia's cultural heritage.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan seni kerajinan ukiran kayu yang dipengaruhi oleh budaya Hindu-Buddha dan Islam di Museum Balaputra Dewa, Sumatera Selatan. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data melalui kajian pustaka dan observasi langsung di museum. Kajian pustaka mencakup buku sejarah, artikel ilmiah, dan sumber daring terkait seni kerajinan ukiran kayu, sedangkan observasi dilakukan untuk mengamati dan mencatat detail ukiran yang ada di museum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukiran kayu di museum ini menggambarkan pengaruh budaya Hindu-Buddha dan Islam melalui ragam hias yang meliputi motif fauna, flora, dan geometris, yang mencerminkan nilai-nilai sejarah dan keagamaan. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pelestarian seni kerajinan ukiran kayu sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia.

---

---

### Article Info

#### Article History:

Received 14 Dec 2024

Revised 1 April 2025

Accepted 25 April 2025

Available online 25 April 2025

#### Keyword:

Wood Crafts; Wood Carving; Hindu-Buddhist; Islam; Balaputra Dewa Museum.

#### Kata Kunci:

Seni Kerajinan Kayu; Ukiran Kayu; Hindu-Buddha; Islam; Museum Balaputra Dewa.

## **PENDAHULUAN**

Museum adalah institusi yang dirancang untuk melayani masyarakat umum. Fungsinya mencakup pengumpulan, perawatan, penyajian, serta pelestarian warisan budaya, dengan tujuan mendukung kegiatan penelitian, studi, sekaligus memberikan hiburan atau edukasi kepada pengunjung. Fungsi tersebut menjadi bagian dari upaya melestarikan dan menjaga kekayaan budaya bangsa. Salah satu museum yang dimiliki pemerintah di Sumatera Selatan adalah Museum Balaputra Dewa. Sebagai museum negeri, Museum Balaputra Dewa memiliki beragam koleksi menarik yang disimpan dan dipamerkan untuk dinikmati pengunjung.

Sebagai pusat dari kejayaan Kerajaan Sriwijaya, Palembang menyimpan berbagai peninggalan bersejarah dan budaya yang kaya, terutama dalam bentuk seni rupa dan kerajinan tradisional. Museum Negeri Sumatera Selatan Balaputra Dewa terletak di Palembang, merupakan salah satu institusi penting yang menyimpan berbagai seni kerajinan dari masa lampau. Koleksinya mencakup beragam jenis kerajinan, seperti ukiran kayu, Anyaman bambu dan rotan, kerajinan logam seperti kuningan dan tembaga, keramik, tekstil seperti songket dan jumputan, serta kerajinan laker, memiliki nilai dan fungsi khas. Sebagian besar digunakan sebagai perlengkapan rumah tangga.

Kerajinan di Museum Balaputra Dewa mencerminkan keindahan artistik sekaligus menyimpan nilai sejarah, sosial, dan estetika yang besar, sehingga menjadi warisan budaya yang penting untuk dilestarikan. Pelestarian ini dapat dilakukan melalui inovasi produk maupun kegiatan penelitian agar nilai-nilai tersebut tetap hidup dan relevan. Selain menjadi koleksi berharga, seni kerajinan ini juga berfungsi sebagai media edukasi bagi masyarakat, khususnya generasi muda seperti pelajar dan mahasiswa.

Setiap kerajinan yang terdapat di museum ini memiliki ciri khas tersendiri, mulai dari teknik

pembuatan, jenis bahan, hingga perannya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di masa lampau. Selain mencerminkan kekayaan budaya, seni kerajinan ini juga menampilkan kekayaan alam yang dimiliki Sumatera Selatan, sekaligus menunjukkan betapa kayanya warisan budaya Indonesia secara keseluruhan.

Kerajinan ukiran kayu Palembang menampilkan ragam hias yang beragam, yang dipengaruhi oleh budaya Hindu-Buddha dan Islam. Pada masa Hindu-Buddha, motif fauna seperti naga dan burung hong memiliki peran penting dalam ukiran, melambangkan kekuatan serta kemakmuran. Selain itu, motif flora seperti sulur tumbuhan sering digunakan sebagai simbol kesuburan dan kehidupan yang berkelanjutan. Ragam hias ini biasanya dirancang dengan menerapkan prinsip-prinsip seni rupa, seperti simetri dan harmoni, sehingga menghasilkan ukiran yang indah dan penuh makna filosofis. Ketika pengaruh Islam mulai berkembang di Palembang, pola ragam hias dalam ukiran kayu mengalami transformasi signifikan.

Motif geometris menjadi lebih dominan, karena sesuai dengan nilai-nilai Islam yang menghindari representasi makhluk hidup secara langsung. Pola-pola geometris, seperti lengkungan, zigzag, dan spiral, menjadi elemen dekoratif utama yang diterapkan pada berbagai medium, termasuk bangunan keagamaan dan artefak tradisional. Perubahan ini mencerminkan kemampuan budaya lokal untuk beradaptasi dan berkembang dengan mengintegrasikan pengaruh dari berbagai peradaban yang hadir di Nusantara. Perubahan ragam hias pada ukiran kayu Palembang mencerminkan proses akulturasi budaya yang kaya, menjadi cerminan adaptasi masyarakat lokal terhadap pengaruh Hindu-Buddha dan Islam, yang akan dijelaskan lebih detail dalam tulisan ini.

## **METODE**

Studi ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menjelaskan seni kerajinan ukiran kayu yang dipengaruhi oleh budaya

Hindu-Buddha dan Islam di Museum Balaputra Dewa, Sumatera Selatan. Data dikumpulkan melalui dua metode utama, yaitu kajian pustaka dan observasi langsung. Kajian pustaka dilakukan dengan menghimpun informasi dari buku-buku sejarah, artikel ilmiah, dan sumber daring yang relevan mengenai seni kerajinan ukiran kayu dalam konteks pengaruh Hindu-Buddha dan Islam. Observasi langsung dilaksanakan di Museum Negeri Sumatera Selatan, Balaputra Dewa, dengan tujuan mengamati ukiran kayu secara detail dan mencatat informasi penting terkait. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan bagaimana seni kerajinan ukiran kayu tersebut merepresentasikan simbol sejarah dan upaya pelestariannya. Penelitian ini bertujuan untuk menekankan pentingnya seni ukiran kayu merupakan salah satu bagian berharga dari warisan budaya Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengaruh Hindu-Buddha dalam Motif Ukiran Kayu Palembang

#### a. Ukiran Kayu Balok



Gambar 1. Balok Ukiran Kayu, Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan Balaputra Dewa.

Foto: Dokumentasi Pribadi, 2024

Balok kayu dengan ukiran kerap dijumpai pada rumah adat panggung khas Sumatera Selatan. Beberapa bagian rumah yang menggunakan balok kayu berukir meliputi *sako*, *alang* (tapak putri), *peminggang* (bebat putri), dan *kung* (atung). Balok-balok ini dihiasi dengan beragam motif ukiran, seperti motif flora berbentuk sulur-suluran, motif geometris

seperti belah ketupat dengan detail, serta lengkungan bergaya gotik, serta motif fauna yang menggambarkan paruh burung enggang dalam bentuk yang telah disederhanakan atau distilir.

Selain berfungsi sebagai elemen pendukung struktur rumah, ukiran pada balok kayu ini juga menjadi elemen dekoratif yang memperindah tampilan rumah tradisional Sumatera Selatan. Di balik keindahan visualnya, ukiran tersebut menyimpan simbol dan makna yang merepresentasikan adat istiadat serta tradisi masyarakat setempat.

#### b. Ukiran Simbar



Gambar 2. Simbar Ukiran Kayu pada Lemari, Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan Balaputra Dewa.

Foto: Dokumentasi Pribadi, 2024

Ukiran simbar secara visual memperlihatkan pola motif yang simetris. Motif-motif tersebut meliputi sulur-suluran yang menyerupai tumbuhan pakis dan bunga melati. Di sisi kanan dan kiri ukiran, terdapat motif burung yang saling berhadapan, sementara di tengahnya terlihat motif hewan berkepala burung dengan tubuh memiliki empat kaki. Bagian atas ukiran dihiasi dengan motif burung garuda. Secara keseluruhan, pola hias pada ukiran simbar ini mencerminkan pengaruh budaya Hindu-Buddha.

Fungsi utama ukiran simbar adalah sebagai elemen dekoratif pada bagian atas lemari. Selain itu, ukiran ini juga diyakini melambangkan status sosial, khususnya bagi kaum bangsawan.

## 2. Transformasi Motif Ukiran Kayu Palembang Akibat Pengaruh Islam

### c. Ukiran Terawang



Gambar 3. Ukiran Terawang dari Kayu, Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan Balaputra Dewa.

Foto: Dokumentasi Pribadi, 2024

Ukiran terawang adalah jenis ukiran kayu yang dibuat dengan teknik tembus pandang. Secara fungsional, ukiran ini berfungsi sebagai pemisah antara ruang tamu dan ruang keluarga. Selain memiliki fungsi praktis, ukiran terawang juga bernilai estetika karena berperan sebagai elemen dekoratif yang menambah keindahan ruangan. Motif pada ukiran ini berupa sulur-suluran yang menggambarkan ranting, daun, buah mengkudu, dan kuncup bunga, dengan tepiannya dihiasi pola lengkung yang dipenuhi garis-garis.

Dari segi tampilan visual, ukiran ini tidak mencerminkan karakteristik khas Palembang, terutama pada aspek pewarnaan. Finishing pada ukiran menunjukkan bahwa kemungkinan besar asalnya dari Jawa. Hal ini juga terlihat dari teknik pengukirannya yang berbeda. Jika ukiran khas Palembang umumnya menggunakan teknik datar dan berbentuk segi, dengan ukiran terawang justru memiliki kesan cembung dengan pola sulur yang lebih penuh.

### d. Ukiran Terawang Kaligrafi Islam



Gambar 4. Kaligrafi Islam pada Ukiran Terawang Kayu, Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan Balaputra Dewa.

Foto: Dokumentasi Pribadi, 2024

Menurut informasi yang ada, ukiran terawang kaligrafi Islam digunakan sebagai dekorasi ruangan yang biasanya diletakkan di antara ruang tamu dan ruang keluarga. Motif ukiran ini mencakup elemen flora, seperti sulur-suluran, daun, dan buah mengkudu, dengan tambahan kaligrafi Islam di bagian tengah yang bertuliskan: *La Ilaha Illallah Muhammadarrasulullah*. Kaligrafi tersebut tidak hanya memberikan nilai estetika pada ukiran, tetapi juga menyiratkan makna simbolis dan religius, menggambarkan keimanan masyarakat Islam di Sumatera Selatan kepada Allah SWT sebagai Tuhan yang Maha Esa dan Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya.

Keindahan ukiran ini semakin menonjol dengan perpaduan warna emas dan merah, yang menciptakan kesan mewah dan megah. Ukiran terawang kaligrafi Islam merefleksikan pengaruh budaya serta agama Islam yang berasal dari Arab. Pengaruh ini mulai memasuki wilayah Sumatera Selatan melalui jalur perdagangan pada masa Kerajaan Sriwijaya. Puncaknya terjadi saat Kesultanan Palembang Darussalam, ketika ajaran Islam tersebar luas hingga ke pelosok Provinsi Sumatera Selatan (Erwan, 2009: 32).

## 3. Fungsi Sosial dan Religius Motif Ukiran kayu dalam Masyarakat Palembang

### e. Ukiran Cermin Hias



Gambar 5. Cermin Hias dengan Ukiran Kayu, Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan Balaputra Dewa.

Foto: Dokumentasi Pribadi, 2024

Dari segi desain dan konstruksi, cermin hias ini mirip dengan jendela rumah, dilengkapi dengan dua daun pintu di bagian depan yang dapat dibuka dan ditutup. Pada bagian atasnya terdapat dua ventilasi yang dihiasi ukiran bermotif sulur serta bunga melati. Ukiran bermotif bunga dan sulur juga menghiasi sisi-sisinya, menambah keindahan visualnya. Di bagian atas pintu jendela, terdapat ukiran burung yang saling berhadapan, menambah sentuhan artistik yang khas.

Cermin hias ini diberi sentuhan akhir berupa finishing berwarna cokelat natural. Pilihan gaya finishing ini menunjukkan kemungkinan adanya pengaruh seni ukir dari wilayah Jawa, seperti Jepara.

## KESIMPULAN

Seni ukiran kayu yang terdapat di Museum Balaputra Dewa, Sumatera Selatan, mencerminkan pengaruh berbagai budaya. Hindu-Buddha dan Islam yang kaya dan beragam. Motif-motif yang ditemukan, baik fauna, flora, maupun geometris, menunjukkan adanya perpaduan nilai-nilai estetika, filosofis, dan keagamaan dari dua peradaban besar yang memengaruhi seni lokal. Keberadaan ukiran kayu ini tidak hanya menjadi simbol sejarah, tetapi juga berfungsi sebagai media pelestarian warisan budaya Indonesia. Oleh karena itu, pelestarian dan pengembangan lebih lanjut dari seni kerajinan ukiran kayu ini sangat penting untuk menjaga kekayaan budaya Sumatera Selatan dan Indonesia secara umum.

## REFERENSI

Dellia, P., Mutiatun, S., Amil, A. J. U., Ismail, N. H., Narawi, M. S., Pamungkas, O. Y., & Hastangka, H. (2023). Digitalisasi museum cakraningrat sebagai sumber literasi edukasi pada siswa di era disrupsi 5.0. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 5(01), 41-50.

Hadinata, N., & Supratman, E. (2017). Sistem informasi museum negeri provinsi sumatera selatan. *Jurnal Sisfokom (Sistem Informasi dan Komputer)*, 6(2), 99-104.

Hudhori, I., & Lazuarni, S. (2024). Pengaruh kualitas pelayanan dan nilai pelanggan terhadap kepuasan pengunjung museum balaputra dewa. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*, 10(2), 1187-1196.

I Nyoman, D. (2022). *Bahan ajar: ornamen nusantara*.

Lestari, A. D. I., Santika, I., Tarisa, W., & Panorama, M. (2021). Strategi pengembangan museum balaputradewa untuk meningkatkan pendapatan pemerintah kota palembang. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 1(1), 11-22.

Lestari, A. D. I., Santika, I., Tarisa, W., & Panorama, M. (2021). Strategi pengembangan museum balaputradewa untuk meningkatkan pendapatan pemerintah kota palembang. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 1(1), 11-22.

Lisnani, L., Putri, R. I. I., Zulkardi, Z., & Somakim, S. (2022). Studi etnomatematika: rumah limas di museum negeri sumatera selatan balaputra dewa. *Teorema: Teori dan Riset Matematika*, 7(2), 351-364.

Mubarat, H. (2017). Eksistensi Seni Kerajinan Di Museum Balaputra Dewa Negeri Sumatera Selatan. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 2(2).

Mubarat, H., & Ilhaq, M. (2021). Studi kerajinan ukiran kayu di museum negeri sumatera selatan sebagai manifestasi budaya masa lampau. *Jurnal Imajinasi*, 5(2), 12-20.

Novri, N. H. (2022). *Sistem Informasi museum negeri provinsi sumatera selatan*. Sistem Informasi Museum Negeri Provinsi Sumatera Selatan.

- Putri, R. I. I. (2020). Etnomatematika: Pengenalan Bangun Datar Melalui Konteks Museum Negeri Sumatera Selatan Balaputera Dewa. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(3), 359-370.
- Susanti, M., Idris, M., & Suriadi, A. (2021). Nilai budaya masjid jamiâ€™ sungai lumpur kelurahan ii ulu palembang sebagai sumber pembelajaran sejarah. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 7(1), 1-9.
- Sutisna, E. (2020). Ta: rancangan museum transformasi moda transportasi darat di indonesia dengan pendekatan futuristik (*Doctoral dissertation*, Institut Teknologi Nasional).